

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga bisa diartikan dengan usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan suatu masalah atau mencari jalan keluar.¹

Sedangkan Menurut Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* menyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu².

Guru atau bisa disebut juga dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau yang bertanggung jawab memberi bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai masa dewasa sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk hidup.³ Guru adalah pengajar yang ada di sekolah, sebagai seorang pengajar atau pendidik guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

² Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17

³ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020) hal 1.

siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru ialah seseorang yang memberi segala fasilitas untuk proses pembelajaran atau bisa disebut dengan transfer ilmu dari sumber belajar kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa arti seorang guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses transfer ilmu dari sumber belajar yang ada kepada peserta didik.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁵ Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Sedangkan arti dari Pendidikan Agama Islam sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya

⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, (Banten: Media Karya Serang, 2020, hal 7.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263

⁶ Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafik, 2009),

kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi luhur yang baik memiliki kepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam di kehidupan.⁷

Arti pendidikan secara singkat adalah tuntutan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai pada masa kedewasaan jasmani dan rohani dalam hubungan alam dan lingkungan disekitar atau di lingkungan masyarakat.⁸ Sedangkan pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim, pendidikan islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu seseorang yang lebih baik lagi.⁹

Maka demikian pendidikan Islam dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis, oleh karena itu pendidikan islam merupakan proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru

⁷ Dahwadin, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019) hal 7.

⁸ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Absolute Media, 2016) hal 17.

⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013) hal 258.

dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif.¹⁰

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa upaya guru pendidikan agama islam merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran agam islam berlangsung.

2. Jenis-jenis Upaya Guru

Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- b. Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat.
- c. Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri.
- d. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.
- e. Mengikuti seminar dan training bila ada kesempatan.
- f. Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan.¹¹

3. Pentingnya Upaya Guru dalam Menanggulangi perilaku menyimpang

Banyak yang beranggapan bahwa guru pendidikan agama islam sekarang ini hanya mengemban tugasnya dalam kelas, tidaklah lebih dari itu, guru itu kapan dan dimana saja siap mendidik, mengawasi anak

¹⁰ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pressindo, 2011), 259.

¹¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2018) hal 8.

didiknya. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu guru sangat berperan penting dalam suatu pembelajaran. Seorang guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi seorang yang berguna bagi negara.¹²

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran guru adalah seorang yang digugu dan di tiru segala ilmu yang datangnya dari seorang guru pasti diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Mengingat begitu pentingnya adanya upaya guru maka perlu diketahui bahwa untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan pembelajaran yang berkualitas, guru harus melaksanakan beberapa peran yakni:

- a. Sebagai Model, siswa membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan oleh muridnya dan guru harus memiliki kelebihan dari pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian.
- b. Sebagai pembimbing, guru dapat memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam proses pembelajaran atau pada suatu program.
- c. Sebagai Motivator, dalam perjalanan proses pembelajaran kadang kala membuat lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Pada posisi seperti itu sebagai guru hendaknya memberi semangat kepada siswa.

¹² Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

- d. Sebagai Penilai, Setiap perkembangan dan setiap adanya perubahan dari suatu proses pembelajaran atau suatu program pendidikan pasti memerlukan evaluasi.¹³

B. Tinjauan Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku adalah segala sesuatu yang dikatakan maupun yang dilakukan oleh manusia, perilaku juga bisa dikatakan tindakan-tindakan sederhana, seperti mengedipkan mata, menggerakkan jari tangan, melirik, dan lain-lain. Secara umum yang termasuk perilaku adalah apa yang dilakukan dan dikatakan oleh individu itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia itu sendiri adalah sesuatu yang dapat di amati baik secara langsung maupun tidak langsung, perilaku itu sendiri muncul dari adanya proses interaksi dengan lingkungan.¹⁴

Penyimpangan adalah suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang terutama dari subkultur atau di antara teman-teman yang seumuran. Dengan demikian perilaku menyimpang terjadi karena proses belajar dimana yang didapat oleh setiap individu di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan seringnya terjadi konflik dalam diri individu.¹⁵

¹³ Nancy Florida Siagian dkk, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, (Global Aksara Press) hal 7-9.

¹⁴ Agus Pratomo Andi Widodo, *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018) hal 1.

¹⁵ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang*, (Yogyakarta: Writing Revolution, 2018) hal 27.

Menurut Ciek Julyati Hisyam Perilaku menyimpang yaitu seluruh tindakan yang bertentangan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu sistem tatasosial warga. Perilaku menyimpang didefinisikan menjadi suatu tindakan yg dilakukan satu orang atau beberapa orang anggota warga secara sadar atau tidak sadar yg bertentangan menggunakan kebiasaan dan anggaran yg sudah disepakati bersama, yg menyebabkan korban maupun tidak terdapat korban. Perilaku menyimpang yg menyebabkan korban bisa mengategorikan menjadi kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yg tidak menyebabkan korban dianggap penyimpangan, dimana korbannya merupakan diri sendiri. Perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang melanggar kebiasaan sosial.¹⁶

Suatu perilaku di anggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat atau lingkungan dimanapun ia berada.¹⁷

Biasanya anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga timbul perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat Perilaku atau tawuran antar pelajar merupakan perilaku

¹⁶ Ciek Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta:Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015) hal 8.

¹⁷Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*, (Semarang: Alprin, 2019) hal 3.

menyimpang karena tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat ataupun di sekolah

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna karena mengadopsi sub-sub budaya yang menyimpang. Ketidakefektifan proses sosialisasi itu disebabkan juga oleh gagalnya individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri agar pola perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma dan nilai sosial yang berkembang dan berlaku dalam masyarakatnya. Hal itu berarti pelanggaran terhadap norma, kaidah, dan tata nilai tersebut dapat dianggap sebagai perbuatan atau perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang dapat meliputi berbagai jenis perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga status pelanggar. Perilaku menyimpang ada 4 macam antara lain yaitu, perilaku menyimpang yang dianggap sebagai tindakan kriminal, penyimpangan seksual, narkoba, dan pergaulan bebas (berpacaran, tawuran antar geng, merokok).¹⁸

Dari 4 macam perilaku menyimpang di atas salah satunya ialah pergaulan bebas. Menurut Said Ats Tsaqofy secara umum, pengertian pergaulan bebas adalah salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, aturan, tuntutan, syarat. Dan pergaulan bebas juga dapat di artikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama maupun norma kesusilaan. Pergaulan bebas termasuk

¹⁸ Umar Sulaiman, Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Prespektif Sosiologi,(Gowa: Alauddin University Press, 2020) hal 60.

perilaku yang negatif dan penyebab remaja melakukan pergaulan bebas yaitu kegagalan remaja dalam menyerap norma-norma agama dan norma sosial serta sikap mental yang tidak sehat atau pelampiasan rasa kecewa terhadap keluarga dan masih ada banyak yang lainnya. Pada intinya pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan kepribadian seorang anak.¹⁹

Ciri-ciri Perilaku Menyimpang Menurut Paul B. Horton perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁰

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan. Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang

¹⁹ Said Ats Tsaqofy, *Anakku Investasi Akhiratku*, (Jakarta: Rumah Media, 2020) hal 216.

²⁰ Paul B Harton, *Sociology*, (Chester:Mc. Grow-Hill, 1984).

cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.

- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.
- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

Teori yang bisa menjelaskan mengapa seseorang melakukan penyimpangan adalah teori *differentiation association* menurut Edwin H

Sutherland penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Seseorang mempelajari perilaku menyimpang melalui pergaulan.²¹

Sedangkan Menurut Andreas Suroso Menjelaskan perilaku menyimpang atau penyimpangan adalah segala bentuk tindakan dari individu atau kelompok yang tidak sesuai, bahkan menentang aturan ataupun nilai-nilai norma sosial dalam masyarakat.²²

. Dari kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang yang dikatakan berperilaku menyimpang ialah seseorang yang melanggar norma-norma sosial di lingkungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

- a. Penyimpangan primer, penyimpangan yang bersifat sementara atau temporer dan dalam skala kecil. Contoh:membolos, menyontek, dan lain lain.
- b. Penyimpangan sekunder, penyimpangan yang bersifat khas yang ditunjukkan oleh pelaku perilaku penyimpangan. Contoh: pembunuhan, perampokkan, dan lain lain.
- c. Penyimpangan kelompok, penyimpangan yang dilakukan oleh individu dengan melanggar norma-norma di masyarakat.
- d. Penyimpangan situasional, penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok karena dorongan dari luar yang begitu kuat. Contoh: Mencuri makanan karena lapar.

²¹ Edwin H Sutherland, *Asas-asas Kriminologi*(Versi Indonesia), (Bandung:Alumni,1973) hal 20-23.

²² Andreas Soeroso, *Sosiologi 1*, (Bogor: Kuadra,2008) hal 118.

- e. Penyimpangan sistematis, penyimpangan yang dilakukan karena ada proses sistematis yang diorganisir oleh organisasi sosial tertentu.²³

Di sisi bentuk-bentuk yang lain dari perilaku menyimpang ialah seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme, perilaku homoseksual.²⁴

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang siswa dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Faktor penyebab perilaku dibagi menjadi dua, meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam keluarga. Siswa melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa sekarang ini di lingkungan masyarakat tidak sedikit usia remaja melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial, seperti berkelahi, kebut-kebutan di jalan, mencuri, berjudi, minum-minuman keras dan sebagainya.²⁵

Faktor penyebab berasal dari faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan krisis identitas, kontrol diri yang lemah, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan baik disekolah maupun disekitar tempat tinggalnya, krisis identitas yang di alami disebabkan siswa tidak

²³ Agung Raharjo, *Kantong Sosiologi SMA IPS*, (Yogyakarta:Pustaka Widyatama,2009) hal 27.

²⁴ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi*, (Jakarta: Kencana,2020) hal 104.

²⁵ Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, (Indramayu:Adanu Abimata, 2021) hal 5-7.

memahami peran yang dimilikinya yaitu sebagai seorang pelajar. Selain itu, kontrol diri yang lemah dalam membatasi berbagai pengaruh negatif yang berasal dari pergaulan menyebabkan siswa semakin jauh dari peranannya sebagai seorang pelajar. Faktor yang lain bisa dari kurangnya perhatian dari orang tua, perhatian dan perawatan yang cukup dari orang tua sangat diperlukan oleh seorang anak terlebih lagi untuk anak yang ber usia remaja yang sangat memerlukan bimbingan ekstra agar bisa terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungan pergaulan mereka.²⁶

Banyak gejala yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, serta tidak diterapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang ada dua faktor antara lain, faktor internal siswa atau faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor internal adalah kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia baik perilaku yang sesuai dengan aturan nilai-nilai dan norma maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang. ada 3 faktor eksternal yang

²⁶ Evi Ramida dkk, *Analisis Faktor Penyebab dan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 4, No 9, 2015, hal 6.

menyebabkan kenakalan siswa yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.²⁷

Faktor yang lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang yang pertama adalah faktor dari pribadi siswa meliputi kebutuhan siswa, keinginan siswa dalam melakukan sesuatu, ketidaksesuaian siswa dalam menghayati dan memahami norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah, dan kurangnya memiliki kontrol diri. Yang kedua adalah faktor dari luar meliputi keluarga, teman sebaya, media cetak dan komunikasi, dan lingkungan masyarakat.²⁸

Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Biasanya pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.²⁹

4. Upaya Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Sesuatu yang besar berawal dari yang kecil, demikian juga dengan penyimpangan sosial. Pelanggaran terhadap norma yang ringan akan mengantarkan seseorang pada pelanggaran norma yang berat. Apabila norma keluarga dilanggar dan tidak ada sanksi atau hukuman bagi si pelanggar, akan ada kecenderungan pada orang itu untuk pelanggaran itu, bahkan melakukan pelanggaran yang lebih berat. Orang tua memegang

²⁷ Herningsih, *Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngalem" Pada Siswa DI SMPN 3 SUBAH KABUPATEN SAMBAS*, <https://media.neliti.com/media/publications/212257-penyebab-terjadinya-perilaku-menyimpang.pdf>, Di akses pada tanggal 20-November-2021 pukul 20.56.

²⁸ Ahmad Nasir Ariwibowo, *Perilaku Menyimpang Siswa SMA*, *Academy Of Education Journal*, Vol.4 No.2, 2013, hal 30.

²⁹ Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*, Vol III. No 1 Tahun 2014. Hal 5

peranan penting dalam mengawasi anggota keluarga agar tidak terjadi pelanggaran norma keluarga dan apabila orang tua lengah mengawasi anak maka akan berakibat negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Pencegahan penyimpangan sosial dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pendidikan Agama, Pendidikan budi pekerti, Memberikan contoh atau teladan yang baik, melakukan pengawasan.³⁰

Penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan munculnya dampak negatif bagi individu maupun bagi masyarakat. Penyimpangan sosial juga menyebabkan timbulnya keresahan dan ketidaktentraman dalam kehidupan masyarakat. Pencegahan dan tindakan pemberantasan terhadap penyakit masyarakat ini diperlukan agar perilaku menyimpang dapat di hindari dan dicegah penyebarannya. Selain tindakan kuratif dan represif yang disebutkan di atas, kita juga dapat melakukan upaya-upaya dalam bentuk lain di lingkungan keluarga dan di masyarakat. Tindakan untuk mencegah penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut: Penerapan sanksi atau hukuman yang tegas, melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan, mendirikan pusat rehabilitasi.³¹

Untuk mengatasi berbagai masalah perilaku menyimpang manusia yang mengakibatkan terjadinya goncangan sosial bisa digunakan dengan berbagai cara. Suatu masalah, seperti kejahatan, tindakan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, miras, dan berbagai macam tindakan kriminal

³⁰ Mitra Guru, *Sosiologi untuk SMP dan MTs Kelas VIII*, (Gelora Aksara Pratama, 2006) hal 18.

³¹ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Grasindo, 2006) hal 22-23.

lainya, bisa ditanggulangi dengan empat upaya pokok diantaranya yaitu upaya promotif, upaya preventif, upaya represif, dan upaya rehabilitatif. Upaya promotif seperti dengan memperkuat daya tahan mental/rohani sehingga tidak mudah tergoda untuk melakukan hal negatif yang sedang atau yang sudah terjadi. Upaya represif berarti upaya melakukan tindakan terhadap hal-hal negatif yang sedang terjadi atau sudah terjadi. Dan upaya rehabilitatif berarti upaya memulihkan kembali keadaan.³²

Upaya penanggulangan kejahatan dengan menggunakan sarana-sarana di luar hukum pidana tersebut meliputi kegiatan-kegiatan karang taruna, kegiatan pramuka dan penggarapan kesehatan jiwa masyarakat melalui pendidikan agama islam yang merupakan upaya-upaya nonpenal dalam mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang.³³

Ada beberapa upaya untuk menanggulangi perilaku menyimpang diantaranya yaitu:

1) Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Dilingkungan Keluarga, dilingkungan sekolah, dan di masyarakat.

³² Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016) hal 94.

³³ Kristian, *Kebijakan Kriminal*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal 211.

Dalam lingkungan keluarga caranya dengan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, memberikan kasih sayang yang wajar, memberikan perhatian kepada anak, memberikan pengawasan yang baik.

Dalam lingkungan sekolah guru dapat menanggulangi perilaku menyimpang dengan cara mengintensifkan pelajaran agama, mengintensifkan bagian bimbingan konseling, melakukan pembinaan, mendirikan organisasi-organisasi bernuansa islami.

Dalam lingkungan masyarakat perilaku menyimpang dapat ditanggulangi dengan cara mendirikan organisasi untuk pemuda misalkan karang taruna.

2) Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah perilaku menyimpang ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja.

3) Upaya Pembinaan

Upaya ini dilakukan agar anak tidak melakukan lagi kenakalannya dan kembali menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek di antaranya yaitu: Pembinaan mental dan kepribadian beragama, hal

ini dilakukan dengan terus menerus dilakukan pelatihan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan membaca buku-buku keagamaan, Membina kepribadian yang wajar, yaitu membantu anak agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosi dan rasio, Pembinaan ilmu pengetahuan, hal ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah dan kecerdasan anak, pembinaan keterampilan khusus dan pembinaan bakat-bakat khusus.³⁴

³⁴Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 128-138.